

## Leksikon Kuliner Melayu Tanjungbalai : Kajian Ekolinguistik

Dila Handayani<sup>1</sup>, Rini Salsa Bella Hardi<sup>2</sup>

E-mail : <sup>1</sup>february\_8905@yahoo.com, <sup>2</sup>Rinisbh@gmail.com

Universitas Tjut Nyak Dhien<sup>1</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon kuliner Masyarakat Melayu Tanjungbalai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekolinguistik dan teori yang digunakan adalah teori dialektikal praksis sosial yang mencakup tiga dimensi praksis sosial, yaitu dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai, data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara, dan observasi. data penelitian ini adalah leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai. Hasil analisis menunjukkan leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai terdapat 18 jenis kuliner.*

**Kata Kunci:** Leksikon, Kuliner, Ekolinguistik, Melayu.

### PENDAHULUAN

Setiap daerah tentu memiliki makanan khas yang dapat dijadikan sebagai warisan kuliner. Makanan khas tersebut tentunya merupakan warisan dari para leluhur atau nenek moyang daerah tersebut. Berbeda suku maka berbeda pula ciri khas kuliner suku tersebut. Masakan Melayu yang diwariskan oleh para leluhur atau orang tua zaman dahulu masih tetap disukai hingga kini. Hal itu dikarenakan masakan tersebut diracik dengan berbagai jenis rempah dan bahan pendukung lainnya agar menimbulkan rasa (taste) yang lezat. Makanan khas Melayu Tanjungbalai (MTB) yang sudah tidak asing lagi di lidah masyarakat Melayu Tanjungbalai seperti *gule masam ikan mayung*, *sombam ikan*, *bubur podas*, *kakaras*, *kue putu kacang hijau*, *kue golang* (kue cincin), *aluo botik*, *pongat* (kolak), *anyang pakis*, dan *anyang kopah*.

Kuliner MTB tidak terlepas dari leksikon kuliner tersebut seperti *daun buah-buhas*, *labu air*, *korang*, dan *kopah* yang menjadi bahan dalam pembuatan kuliner MTB. Leksikon tersebut berada dan didapati di lingkungan Kota Tanjungbalai. Namun, akibat pesatnya perkembangan zaman dan minimnya perhatian masyarakat terhadap leksikon bahan kuliner tersebut, maka ekosistem pada daerah tersebut menjadi kritis.

Selain itu perubahan budaya, dari budaya tradisional ke budaya modern juga mulai

memengaruhi tradisi yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang tersebut dengan berbagai jenis makanan yang masuk dari luar negeri, seperti *burger*, *sphagetti*, *pizza*, *hotdog*, *fried chicken*, dan jenis *fast food* lainnya. Hal itu berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam bidang kuliner yang berimplikasi pada kepunahan leksikon yang menjadi bahan warisan kuliner. Kepunahan ini lambat laun mengakibatkan melemahnya pengetahuan masyarakat terhadap leksikon kuliner yang khas dan menguatnya pengetahuan masyarakat terhadap leksikon kuliner modern.

Menurut Masinambow (dalam Bawa dan I Wayan 2004: 1) Kebudayaan adalah proses dan produk pikiran, perasaan, dan perilaku manusia. Setiap kebudayaan memiliki cirikhas tersendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan lain. Selain itu kebudayaan juga berisi seperangkat ilmu pengetahuan yang pada pada gilirannya dapat dijadikan pedoman untuk menjawab tantangan baik fisik maupun sosial. Darisekian banyak pengetahuan yang dimiliki manusia salah satunya adalah pengetahuan tentang kuliner. Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai?

## LANDASAN TEORI

### 1. Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mengkaitkan ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970-an ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradigma „ekologi bahasa“. Dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antarpemuter, dan menghubungkan pemuter dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Dengan demikian, ekologi bahasa ditentukan oleh orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Haugen, 2072:57).

Dua dekade setelah diciptakannya paradigma “ekologi bahasa”, barulah muncul istilah ekolinguistik ketika Halliday (1990) pada konferensi AILA memaparkan elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (*'holistic' system*) dan tidak ekologis (*'fragmented' system*). Berbeda dengan Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi dalam pengertian non-metaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday

mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunanya dalam mengelola lingkungan. Dalam tulisannya yang berjudul “*New Ways of Meaning*”, Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatikal, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Kajian terhadap hubungan dialektika antara bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian dibawah payung ekolinguistik, dan sejak saat itu pula cakupan aplikasi konsep ekologi dalam linguistik berkembang dengan pesat, baik di bidang pragmatik, analisis wacana, linguistik antropologi, linguistik teoretis, pengajaran bahasa, dan berbagai cabang linguistik lainnya (Fill dan Muhlhausler, 2001:1).

Walaupun kajian tentang interelasi bahasa dan lingkungannya telah muncul sejak tahun 1970-an, pendekatan teoretis dan model analisis dalam kajian ekolinguistik baru diformulasikan pada tahun 1990-an, ketika Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door (1993) mengenalkan teori dialektikal ekolinguistik. Melalui Kelompok Penelitian Ekologi, Bahasa, dan Ideologi (ELI/*the Ecology, Language, and Ideology Research Group*) yang berpusat di

Universitas Odense, Denmark, Bang dan Door mengenalkan kerangka teoretis ekolinguistik dialektikal. Kerangka teoretis ini menarik untuk dicermati mengingat ekolinguistik yang sebelumnya merupakan istilah payung (*umbrella term*) dari berbagai pendekatan teori linguistik (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:9), ternyata dapat memiliki kerangka teoretis tersendiri, yakni teori linguistik dialektikal atau ekolinguistik dialektikal. Kebaruan dari kerangka teoretis ini terletak di antaranya pada penggunaan konsep praksis sosial sebagai lingkungan bahasa, yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Menurut pandangan ekolinguistik dialektikal atau linguistik dialektikal (*dialectical linguistics*) bahasa merupakan bagian yang membentuk dan sekaligus dibentuk oleh praksis sosial. Bahasa merupakan produk sosial dari aktivitas manusia dan pada saat yang sama bahasa juga mengubah dan memengaruhi aktivitas manusia atau praksis sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Konsep praksis sosial dalam konteks ini mengacu pada semua tindakan, aktifitas dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Dalam teori dialektikal, praksis sosial mencakup tiga dimensi praksis sosial, yakni

1. Dimensi ideologis, yaitu adanya ideologi atau adicita masyarakat misalnya ideologi kapitalisme yang disangga pula dengan ideologi pasar sehingga perlu dilakukan aktivitas terhadap sumber daya lingkungan, seperti muncul istilah dan wacana eksploitasi, pertumbuhan, keuntungan secara ekonomis. Jadi ada upaya untuk tetap mempertahankan, mengembangkan, dan membudidayakan jenis ikan atau tumbuhan produktif tertentu yang bernilai ekonomi tinggi dan kuat,
2. Dimensi sosiologis, yakni adanya aktivitas wacana, dialog, dan diskursus sosial untuk mewujudkan ideologi tersebut. Dalam dimensi ini bahasa merupakan wujud praktik sosial yang bermakna, dan
3. Dimensi biologis, berkaitan dengan adanya diversivitas (keanekaragaman) biota danau (atau laut, ataupun darat) secara berimbang dalam ekosistem, serta dengan tingkat vitalitas spesies dan daya hidup yang berbeda antara satu dengan yang lain; ada yang besar dan kuat sehingga mendominasi dan “menyantap” yang lemah dan kecil, ada yang kecil dan lemah sehingga terpinggirkan dan termakan. Dimensi biologis itu secara kegiatan terekam secara leksikon dalam khazanah kata setiap bahasa sehingga entitas-entitas itu tertandakan dan dipahami. (Lindo dan Bundsgaard, 2000:10-11)

## **2. Leksikon**

Chaer (2007: 5) mengatakan bahwa Istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti “kata”, “ucapan”, atau acara berbicara”. Kata leksikon seperti ini sekerabat dengan kata leksem, leksikografi, leksikograf, leksikal. Sebaliknya, istilah kosa kata adalah istilah terbaru yang muncul ketika kita sedang-giatnya mencari kata atau istilah tidak berbau barat. Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita sama dengan kosa kata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat kita sama dengan kata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2006:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa

pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006:9). Adapun penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai. Untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan metode (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) rekaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai ditemukan 18 (delapan belas) jenis kuliner Melayu Tanjungbalai. Khazanah leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai mengacu pada konsep praksis sosial yaitu konsep yang mengacu pada semua tindakan, aktifitas, dan perilaku masyarakat, baik terhadap sesama masyarakat maupun terhadap lingkungan alam disekitarnya. Konsep praksis sosial pada kuliner Melayu Tanjungbalai mencakup tiga dimensi praksis sosial, yaitu *dimensi ideologis*, *dimensi sosiologis*, dan *dimensi biologis*. Tiga dimensi tersebut terlihat pada 18 jenis kuliner Melayu Tanjungbalai. Kedekatan relasi masing-masing kuliner terhadap tiga dimensi tersebut terlihat pada karakteristik rasa, warna, aroma dan budaya yang terekam pada kognitif masyarakat.

Leksikon kuliner Melayu Tanjungbalai sangat berkaitan dengan kognitif, sosial dan keberadaan masyarakat secara biologis yang bersanding dengan spesies lain seperti tanaman dan hewan. Hal itu dapat diukur berdasarkan parameter ekolingustik dan tiga dimensi praksis sosial.

### 1.1 Aluo Botik

*Aluo botik* „manisan pepaya“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *aluo botik* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB yang masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya pada saat Hari Raya Idul Fitri dan ketika mengadakan acara pesta perkawinan. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *aluo botik* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa sangat manis yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Kemudian masyarakat MTB mempercayai bahwa dari karakter biologis *aluo botik* akan membawa kemanisan pula bagi

hidup masyarakat MTB jika menyajikan kuliner ini (*dimensi ideologis*). Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu keterhubungan antara rasa sangat manis pada pengalaman inderawi (*bodily experience*) dengan kehidupan yang baik pada masa yang akan datang.

### 1.2 Anyang Buas-Buas

*Anyang buas-buas* „anyang daun sibuas-buas“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kedekatan kuliner *anyang buas-buas* dengan masyarakat MTB sudah mulai tidak terlihat. Hal itu dikarenakan, masyarakat MTB sudah tidak membudidayakan daun sibuas-buas di lingkungan mereka (*dimensi sosiologis*). Oleh karena itu, kuliner *anyang buas-buas* sudah jarang dimasak ataupun dikonsumsi akibat sulitnya ditemukan bahan utama dari kuliner ini (*dimensi ideologis*). Karakter biologis yang dihasilkan oleh *anyang buas-buas* melalui *dimensi biologis* terlihat dari rasa dan aroma kelapa yang digongseng serta keharuman rempah-rempah dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*) terlihat pada seiring berkembangnya zaman, masyarakat MTB sudah mulai terlihat berkurang pengetahuannya terhadap kuliner ini. Hal itu dikarenakan, masyarakat MTB sudah tidak membudidayakan daun sibuas-buas di lingkungan mereka.

### 1.3 Anyang Pakis

*Anyang pakis* „anyang daun paku“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *anyang pakis* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB yang masih memasak dan mengonsumsi kuliner ini khususnya pada saat bulan Ramadhan. *Anyang pakis* merupakan pasangan kuliner *bubur podas* karena masyarakat Melayu mempercayai jika dibandingkan dengan kuliner *bubur podas* yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan maka rasa dari kedua kuliner ini akan menyatu sehingga kuliner *anyang pakis* dan *bubur podas* menjadi panganan utama bagi masyarakat MTB pada saat bulan Ramadhan (*dimensi ideologis*). Karakter biologis yang dihasilkan oleh *anyang pakis* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa dan aroma kelapa yang digongseng serta keharuman rempah-rempah dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB.

Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu keterhubungan antara perpaduan

*anyang pakis* dan *bubur podassehingga* menghasilkan rasa yang sangat lezat pada pengalaman inderawi (*bodily experience*).

#### 1.4 Anyang Kopah

*Anyang kopah* „anyang kepah“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *anyang kopah* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya pada saat bulan Ramadhan. Kuliner ini juga merupakan pasangan kuliner *bubur podas* sama halnya dengan kuliner *anyang pakis*, karena masyarakat Melayu mempercayai jika disandingkan dengan kuliner *bubur podas* yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan maka rasa dari kedua kuliner ini akan menyatu sehingga kuliner *anyang kopah* dan *bubur podas* menjadi panganan utama bagi masyarakat MTB pada saat bulan Ramadhan (*dimensi ideologis*). Karakter biologis yang dihasilkan oleh *anyang kopah* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa dan aroma kelapa yang digongseng serta keharuman rempah-rempah serta rasa manis dari kopah yang ada pada kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu keterhubungan antara perpaduan *anyang kopah* dan *bubur podassehingga* menghasilkan rasa yang sangat lezat pada pengalaman inderawi (*bodily experience*). Parameter lingkungan (*environment*), yaitu masyarakat MTB umumnya bermatapencarian dengan memanfaatkan perairan laut sehingga masyarakat mengenal dan sangat memahami sifat biologis panganan laut tersebut.

#### 1.5 Ayam Masak Putih

*Ayam masak putih* „gulai ayam“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini yang merupakan sejenis gulai ayam tetapi tidak menggunakan bumbu gulai yang pada umumnya dengan menggunakan kunyit, sehingga kuliner ini memiliki warna yang tidak sama dengan gulai pada umumnya. Relasi kuliner *ayam masak putih* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* dan *dimensi ideologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya jika mengadakan acara seperti syukuran. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *ayam masak putih* melalui *dimensi biologis* terlihat pada warna yang diidentifikasi dengan warna putih dan rasa yang lemak sehingga memberikan kenikmatan cita rasa makanan pada kuliner ini

yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*), yaitu terlihat pada rasa lemak pada kuliner ini yang berasal dari kelapa yang sangat mudah didapati dari lingkungan mereka.

#### 1.6 Bubur Podas

*Bubur podas* „bubur pedas“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *bubur podas* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya pada saat bulan Ramadhan karena kuliner ini merupakan kuliner yang istimewa dibandingkan dengan kuliner lainnya. Kuliner ini terdiri atas banyak jenis rempah-rempah dan dedaunan yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan sehingga masyarakat MTB mengkonsumsi kuliner ini pada saat bulan Ramadhan agar dapat menjaga kesehatan pada saat berpuasa (*dimensi ideologis*). Karakter biologis yang dihasilkan oleh *bubur podas* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa dan keharuman rempah-rempah dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu keterhubungan antara bahan- bahan yang ada pada *bubur podas* seperti rempah-rempah dan dedaunan yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan sehingga masyarakat MTB mengkonsumsi kuliner ini pada saat bulan Ramadhan agar dapat menjaga kesehatan pada saat berpuasa.

#### 1.7 Gule Lomak

*Gule lomak* “gulai lemak”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *gule lomak* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* dan *dimensi ideologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya jika mengadakan acara seperti syukuran. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *gule lomak* melalui *dimensi biologis* terlihat rasa yang lemak sehingga memberikan kenikmatan cita rasa makanan pada kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*), yaitu masyarakat MTB umumnya tinggal dilingkungan atau dipinggiran laut sehingga banyak tumbuhan kelapa disekitar lingkungan mereka karena kelapa merupakan tumbuhan pinggir laut. Oleh karena itu, kuliner ini



memiliki rasa lemak dari kelapa yang sangat mudah didapati dari lingkungan mereka.

#### 1.8 *Gule Masam Ikan Mayong*

*Gule masam ikan mayong* “gulai asam ikan mayung”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *gule masam ikan mayong* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat Melayu dalam sehari-hari masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *gule masam ikan mayong* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa asam dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*), yaitu terlihat pada Masyarakat MTB umumnya bernaupani dengan memanfaatkan perairan laut sehingga masyarakat mengenal dan sangat memahami sifat biologis panganan laut *ikan mayong* yang ada di kuliner ini.

#### 1.9 *Gule Masam Ikan Sembilang*

*Gule masam ikan sembilang* “gulai asam ikan sembilang”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *gule masam ikan sembilang* ini sangat erat dengan masyarakat MTB yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat Melayu dalam sehari-hari masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *gule masam ikan sembilang* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa asam dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*), yaitu terlihat pada Masyarakat MTB umumnya bernaupani dengan memanfaatkan perairan laut sehingga masyarakat mengenal dan sangat memahami sifat biologis panganan laut *ikan mayong* yang ada di kuliner ini.

#### 1.10 *Kakaras*

*Kakaras* “karas-karas”, secara linguistik *kakaras* merupakan kata yang termasuk ke dalam klasifikasi nomina. Relasi kuliner *kakaras* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya pada saat Hari Raya Idul Fitri. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *bubur podas* melalui *dimensi biologis* terlihat dari bentuk kuliner ini yang dibentuk dengan menggunakan tempurung kelapa yang diberi lubang-lubang halus sehingga adonan kuliner ini ketika digoreng akan

menghasilkan bentuk seperti benang yang dibentuk segitiga. Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu masyarakat MTB masih memasak dan mengonsumsi kuliner ini khususnya pada saat Hari Raya Idul Fitri sehingga kuliner ini juga menjadi panganan utama bagi masyarakat MTB pada saat Idul Fitri.

#### 1.11 Kue Golang

*Kue golang* „*kue gelang*“, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *kue golang* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB yang masih memasak dan mengonsumsi kuliner ini khususnya pada saat Hari Raya Idul Fitri. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *gulo merah* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa manis yang dihasilkan oleh *gulo merah* yang memberikan kenikmatan cita rasa makanan yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB sehingga masyarakat MTB menjadikan panganan ini menjadi panganan utama pada saat Idul Fitri (*dimensi ideologis*). Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu kenikmatan cita rasa manis yang ada pada kuliner ini yang dirasakan pada pengalaman inderawi (*bodily experience*) dengan panganan utama pada saat Idul Fitri.

#### 1.12 Kue Putu Kacang Ijo

*Kue putu kacang ijo* “putu kacang hijau”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *kue putu kacang ijo* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB yang masih memasak dan mengonsumsi kuliner ini khususnya pada saat Hari Raya Idul Fitri. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *kue putu kacang ijo* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa manis yang dihasilkan oleh gula putih dan kacang hijau yang memberikan kenikmatan cita rasa makanan yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB sehingga masyarakat MTB menjadikan panganan ini menjadi panganan utama pada saat Idul Fitri (*dimensi ideologis*). Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu kenikmatan cita rasa manis yang ada pada kuliner ini yang dirasakan pada pengalaman inderawi (*bodily experience*) dengan panganan utama pada saat Idul Fitri.

#### 1.13 Nasi Lado

*Nasi lado* “nasi lado”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata

majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *nasi lado* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB memasak kuliner ini hanya pada saat ada saudara ataupun kerabat yang baru saja melahirkan, hal itu dikarenakan kuliner ini memang diperbuat dan hanya dikonsumsi oleh seseorang yang baru saja melahirkan. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *nasi lado* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa dan keharuman rempah-rempah dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB sehingga masyarakat MTB. Kuliner ini terdiri atas jenis rempah-rempah dan burung merpati yang dipercayai masyarakat MTB dapat mengambil semangat dan membuang jauh-jauh penyakit layaknya burung merpati yang terbang bebas yang (*dimensi ideologis*). Parameter keterhubungan (*interrelationship*), yaitu burung merpati yang dipercayai masyarakat MTB dapat mengambil semangat dan membuang jauh- jauh penyakit layaknya burung merpati yang terbang bebas sehingga menjadikan *nasi lado* sebagai panganan bagi seorang wanita yang akan selesai masa nifasnya.

#### 1.14 Pongat

*Pongat* “kolak”, secara linguistik merupakan kata yang termasuk ke dalam klasifikasi nomina. *Pongat* merupakan kolak tetapi tidak seperti kolak pada umumnya. Relasi kuliner *pongat* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* dan *dimensi ideologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya jika mengadakan acara seperti syukuran. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *pongat* melalui *dimensi biologis* terlihat rasa manis dan lemak pada kuliner ini sehingga memberikan kenikmatan cita rasa makanan pada kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*), yaitu masyarakat MTB umumnya tinggal dilingkungan atau ditepi laut sehingga banyak tumbuhan *kalapo* disekitar lingkungan mereka karena *kalapo* merupakan tumbuhan tepi laut. Oleh karena itu, kuliner ini memiliki rasa lemak dari kelapa yang sangat mudah didapati dari lingkungan mereka.

#### 1.15 Rasidah

*Rasidah* “rasidah”, secara linguistik merupakan kata yang termasuk ke dalam klasifikasi nomina. Relasi kuliner *rasidah* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* dan *dimensi*

*ideologis* terlihat pada masyarakat MTB masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini sekaligus disajikan bersama dengan panganan pisang goreng pada acara seperti syukuran. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *rasidah* melalui *dimensi biologis* terlihat rasa manis dan aroma wangi yang dihasilkan oleh taburan bawang goreng yang memberikan kenikmatan cita rasa makanan dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB.

#### 1.16 Sarabe

*Sarabe* “serabi”, secara linguistik merupakan kata yang termasuk ke dalam klasifikasi nomina. Relasi kuliner *sarabe* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu terlihat pada karakteristik *dimensi biologis* melalui rasa dan aroma dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. *Dimensi sosiologis* terlihat pada masyarakat MTB yang masih memasak dan mengkonsumsi kuliner ini khususnya pada saat berbuka puasa di bulan Ramadhan. Kuliner ini dimasak menggunakan *saroluk* „cetakan dari tanah liat“ karena akan memberikan kenikmatan cita rasa makanan yang terekam dalam tataran *dimensi ideologis*, sehingga kuliner ini juga menjadi panganan utama bagi masyarakat MTB pada bulan Ramadhan.

#### 1.17 Sombam Ikan

*Sombam ikan* “ikan bakar yang tidak cukup matang”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. Relasi kuliner *sombam ikan* ini sangat erat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Keeratan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* dan *dimensi ideologis* terlihat dari kuliner ini yang menjadi panganan utama bagi masyarakat MTB pada saat acara tertentu dan kuliner ini dimasak menggunakan *panggapit ikan* “panggangan ikan” dan dibakar diatas bara api sehingga akan memberikan kenikmatan cita rasa makanan. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *sombam ikan* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa dan aroma dari kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB. Parameter lingkungan (*environment*), yaitu terlihat pada Masyarakat MTB umumnya bermatapencarian dengan memanfaatkan perairan laut sehingga masyarakat mengenal dan sangat memahami sifat biologis panganan laut *sombam ikan* yang ada dikuliner ini.

#### 1.18 Rondang Soreh Kopah

*Rondang soreh kopah* “rendang serai kepah”, secara linguistik merupakan bentuk kompleks atau kata majemuk yang menjadi nama dari kuliner ini. *Rondang soreh kopah* merupakan sejenis rendang tetapi berbeda dengan rendang pada umumnya karena kuliner ini terdiri atas irisan *serai wangi* yang membuat kuliner ini memiliki aroma yang berbeda dengan rendang pada umumnya. Relasi kuliner *rondang soreh kopah* ini sangat dekat dengan masyarakat Melayu yang ada di kota Tanjungbalai. Kedekatan relasi itu melalui *dimensi sosiologis* dan *dimensi ideologis* terlihat dari kuliner ini masih dimasak dan dikonsumsi oleh masyarakat Melayu khususnya jika mengadakan acara seperti syukuran. Karakter biologis yang dihasilkan oleh *sombam ikan* melalui *dimensi biologis* terlihat pada rasa lemak pada kuliner ini yang dirasakan melalui pengalaman inderawi manusia (*bodily experience*) dan dirasakan juga oleh masyarakat MTB.

Parameter lingkungan (*environment*), yaitu terlihat pada masyarakat MTB umumnya tinggal dilingkungan atau dipinggiran laut sehingga banyak tumbuhan kelapa di sekitar lingkungan mereka karena kelapa merupakan tumbuhan pinggir laut. Oleh karena itu, kuliner ini memiliki rasa lemak dari kelapa yang sangat mudah didapati dari lingkungan mereka. Selain itu, masyarakat MTB umumnya bermatapencaharian dengan memanfaatkan perairan laut sehingga masyarakat mengenal dan sangat memahami sifat biologis panganan laut tersebut.

## KESIMPULAN

Dari 18 leksikon kuliner yang diteliti ternyata seluruhnya memiliki dimensi ideologis, sosiologis dan biologis. Kedekatan relasi masing-masing kuliner terhadap tiga dimensi tersebut terlihat pada karakteristik rasa, warna, aroma dan budaya yang terekam pada kognitif masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawa dan I Wayan Cika (penyunting). 2004. *Bahasa Dalam Prespektif Kebudayaan*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. (2000). ”The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics”. Dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz, December 2000*. University of Odense.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and*

Environment. London: Continuum

Haugen, E. (1972). "The Ecology of Language". Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment. London: Continuum.

Lindo, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds). (2000). Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: Univerisity of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* .Bandung: Rosdakarya.